

**SUKU BUNGA INDONESIA (SBI) DAN KURS MEMPENGARUHI  
PERTUMBUHAN INDUSTRI KOSMETIK DI INDONESIA**

Oleh:

***Ratih Ikha Permata Sari***<sup>1)</sup>

***Cicik Ratnasih***<sup>2)</sup>

***Sugiyanto***<sup>3)</sup>

Program Doktor Ekonomi  
Universitas Borobudur, Jakarta

**Email:**

ratih.ikha@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the growth factors of the cosmetic industry in Indonesia. The economic variables analyzed were SBI and exchange rate as independent variables. Meanwhile, the growth of the cosmetic industry is the dependent variable. The data used is secondary data from five companies, namely PT. Paragon Technology and Innovation, Marthatilaaar Group, Viva Cosmetics, PT. Mustika Ratu and LOREAL, during the period 2010-2021. This research is quantitative research, which is to explain statistically the relationship and influence of economic variables on the growth of the cosmetic industry in Indonesia, both in whole and in part. The data analysis technique used is multiple linear regression with panel data. The results showed that SBI had a significant effect while inflation did not affect the growth of the cosmetics industry. This is indicated by the value of  $F_{statistics} 424,2280 > F_{table}$  and probability ( $F_{statistics}$ ) of  $0,000000 < 0,05$ . Partially SBI has a significant effect on the growth of the cosmetic industry where the  $t_{statistic}$  value is  $28,82672 < t_{table}$  value  $1,70$  and the probability value ( $t_{statistic}$ ) is  $0,0000 > 0,05$ . Meanwhile, the exchange rate does not affect the growth of the cosmetic industry on economic growth, where the  $t_{statistic}$  value is  $0,950083 < t_{table}$  value  $1,70$  and the probability value ( $t_{statistic}$ ) is  $0,3431 > 0,05$ .*

**Keywords:** *Exchange Rate, Growthand, SBI*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor pertumbuhan industri kosmetik dampaknya terhadap tenaga kerja. Variabel ekonomi yang dianalisis adalah Suku Bunga Indonesia (SBI) dan kurs sebagai variabel bebas. Sedangkan pertumbuhan pertumbuhan industri kosmetik dan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Data yang digunakan adalah data sekunder dari lima perusahaan, yaitu PT. Paragon Technology and Innovation, Marthatilaaar Group, Viva Cosmetics, PT. Mustika Ratu dan LOREAL, selama kurun waktu 2010-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan secara statistik hubungan dan pengaruh variabel ekonomi di atas terhadap pertumbuhan industri kosmetik dampaknya terhadap tenaga kerja, baik secara keseluruhan maupun parsial. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, tingkat bunga, inflasi, tabungan masyarakat dan kurs secara serentak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F_{statistik} > F_{tabel}$  yaitu  $13,09 > 2,49$  dan nilai signifikansi probabilitas  $F_{statistik} < F_{(\alpha=5\%)}$  yaitu  $0,000000 < 0,05$ . Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap SBI, dimana nilai  $t_{statistik} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,56 < 1,70$  dan nilai signifikansi probabilitas  $t_{statistik} < t_{(\alpha=5\%)}$  yaitu  $0,5792 < 0,05$ . Secara parsial jumlah uang beredar, tingkat bunga, dan tabungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai  $t_{statistik} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,73 < 1,70$  dan nilai signifikansi probabilitas  $t_{statistik} > t_{(\alpha=5\%)}$  yaitu  $0,4695 > 0,05$ . Demikian juga variabel kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai  $t_{statistik} < t_{tabel}$  yaitu  $1,69 < 1,70$  dan nilai signifikansi probabilitas  $t_{statistik} < t_{(\alpha=5\%)}$  yaitu  $0,09 > 0,05$ .  $R^2$  untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 42,44% dan  $R^2$  untuk SBI sebesar 80,08%.

**Kata Kunci:** Kurs, Pertumbuhan, SBI

### A. PENDAHULUAN

Kementerian perindustrian mengungkapkan bahwa sektor industri kosmetik tumbuh signifikan pada tahun 2020. Terlihat dari kinerja industri kosmetik bertumbuh 9,39%, sektor tersebut berkontribusi 1,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Bahkan di tengah tekanan dampak pandemi *Covid-19*, kelompok manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa melalui capaian nilai ekspornya yang menembus US317 juta atau Rp 4,44 T pada semester I/2020 naik 15,2% dibandingkan periode sebelumnya.

Industri kosmetik diharapkan terus didorong menggunakan bahan baku lokal karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara-negara penghasil produk jamu dan kosmetik berbahan alami lainnya seperti Korea, China, Malaysia maupun Thailand. Indonesia memiliki potensi tanaman obat yang banyak tumbuh diberbagai wilayah dengan jumlah sekitar 30.000 spesies dari 40.000 spesies tanaman obat di dunia. Pada era modern, kosmetik sudah menjadi kebutuhan masyarakat terutama kaum perempuan yang ingin berpenampilan menarik, sehingga produk kosmetik saat ini menjadi kebutuhan yang terus meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya kaum perempuan tapi kaum pria

(Kementerian Perindustrian, 2020).

Pertumbuhan industri kosmetik selama lima tahun terakhir ini berkembang sangat pesat dikarenakan besarnya investasi baik domestik maupun asing di sektor industri kosmetik. Perkembangan pasar industri kosmetik di Indonesia terjadi pada tahun 2011-2019, dimana pertumbuhan pasar industri kosmetik mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2011 pertumbuhan pasar industri kosmetik sebesar -4,49 dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai rata-rata 9,67% pertahun. Data kementerian perindustrian menunjukkan pada tahun 2016 penjualan kosmetik dalam negeri sebesar Rp 36 T meningkat dari dua kali lipatnya dibandingkan tahun 2015 yang sebesar Rp 14 T dan diperkirakan *market size* kosmetik sebesar Rp 46,4 T di tahun 2021. Dengan jumlah tersebut, Indonesia merupakan potensial *market* bagi para pengusaha industri kecantikan baik dari luar maupun dalam negeri.

Semakin pesatnya bisnis usaha di bidang kosmetik maka persaingan bisnis yang sangat tajam pada saat ini merupakan sebuah tantangan bagi perusahaan untuk tetap berada dalam persaingan industri. Persaingan yang terjadi akan memaksa produsen untuk bersaing dalam menciptakan inovasi dan variasi produk yang dapat membuat konsumen semakin meningkat. Perhimpunan Perusahaan dan Asosiasi Kosmetik (PPAK), ekspor produk kosmetik Indonesia terbilang cukup kecil dari total penerimaan pasar kosmetik yang mencapai Rp. 80 T. Kondisi ini memberikan gambaran industri kosmetik di Indonesia belum menggarap pasar ekspor secara maksimal (Kementerian Perindustrian, 2018).

Suku Bunga Indonesia tahun 2017-2021, mencapai angka tertinggi sebesar 10,85% pada 2017, kemudian tahun 2018 menurun sebesar 10,51% dan seterusnya mengalami penurunan yaitu tahun 2019 sebesar 10,14%, tahun 2020 sebesar 9,57% dan tahun 2021 sebesar 9,81%. Dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) *Bank Indonesia* pada 19-20 Januari 2022 memutuskan untuk mempertahankan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 2,75% dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,25%. Keputusan ini sejalan menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar dan sistem keuangan serta upaya mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan eksternal yang meningkat yang sejalan dengan fundamental ekonomi dan mekanisme pasar. Misalnya, tidak adanya peluang *arbitrase* dalam jangka panjang menyiratkan bahwa kita dapat menafsirkan tren umum yang diperkirakan dalam tingkat bunga riil di seluruh negara sebagai tren tingkat bunga riil dunia, seperti pertumbuhan konsumsi global.

Kurs pada tahun 2017 kurs rupiah sebesar Rp 13380,8 menguat dari dollar, lalu tahun 2018 Rp 14236,9, tahun 2019 sebesar 14147,7, tahun 2020 sebesar 14582,2 dan tahun 2021 atau sebesar Rp 14229,1. Kurs mata uang bagian dari variabel unsur penting dalam penelitian, pergerakan fluktuasi nilai tukar mata uang dan mampu memprediksi pergerakan fluktuasi nilai dimasa yang akan datang, sehingga dapat menyiapkan strategi bisnis yang tepat agar transaksi baik masuknya investasi dan ekspor barang produksi industri kosmetik yang terjadi dapat berdampak positif pada kegiatan ekspor yang dilakukan. Nilai tukar atau kurs diartikan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain (Mishkin, 2008).

Kosmetik merupakan sektor industri yang sangat menjanjikan di Indonesia,

tercatat 760 perusahaan kosmetik skala besar, menengah dan kecil yang tersebar di wilayah Indonesia mampu menyerap kurang lebih 300 ribu tenaga kerja secara langsung dan sekitar 600 ribu tenaga kerja secara tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Suku Bunga Indonesia (SBI) dan kurs mempengaruhi pertumbuhan industri kosmetik moneter dan sosial dalam mempengaruhi pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### ***Pertumbuhan Ekonomi***

Pembangunan ekonomi yang didefinisikan oleh beberapa ahli dalam beberapa pengertian, sebagai berikut:

Todaro, M.P. dan Smith (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian sepanjang waktu dan mampu melahirkan peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan naiknya *output* total (PDB) dalam jangka panjang tanpa dikaitkan dengan penambahan penduduk dan struktur perekonomian.

Menurut Schumpeter, Hicks dan Madison (2010), pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian seperti GNP dan GND perkapita. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1992). Pertumbuhan ekonomi salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi. Simon Kuznets (Jhingan, 2014), pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan kebutuhan penduduknya dalam jangka panjang. Kemampuan ini sesuai dengan kebutuhan teknologi, kelembagaan dan ideologi negara. Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Kedua, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita yang digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya tiga aspek, yaitu proses, peningkatan *output* per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Menurut Schumpeter, Hicks dan Madison (2010), pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian seperti GNP, GND perkapita. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1992). Pertumbuhan ekonomi salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi. Simon Kuznets (Jhingan, 2014), pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan kebutuhan penduduknya dalam jangka panjang. Kemampuan ini sesuai dengan kebutuhan teknologi, kelembagaan dan ideologi negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan harga yang stabil, Bank Sentral atau

Otoritas Moneter harus menjaga keseimbangan pasar antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, terjadi kesempatan kerja penuh dan lancarnya pasokan atau distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan dengan langkah-langkah menetapkan suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing.

Zhang (2019) melakukan penelitian mengenai analisis hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, perdagangan luar negeri (*ekspor*), inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi dan *ekspor* periode 1980-2011 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Liao (2018) menjelaskan bahwa hasil revolusi industri berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam sektor industri manufaktur dengan cepat. Investasi dalam bidang teknologi langsung yang menjadikan sektor manufaktur tumbuh pesat. Pery Warjiyo dan Solikin (2003), kebijakan moneter kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk besaran moneter untuk mencapai pertumbuhan perekonomian dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, karakter perekonomian suatu negara serta faktor-faktor fundamental ekonomi lainnya.

### ***Pertumbuhan Industri Kosmetik***

Pengertian pertumbuhan sektor industri adalah industri yang kegiatan utamanya mengubah bahan baku, komponen atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi. Industri manufaktur pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi bahan jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen suatu produk. Kosmetik berasal dari kata Yunani “kosmetikos” yang berarti keterampilan menghias, mengatur. Istilah kosmetik telah dipakai oleh banyak kelompok profesi yang berbeda, sehingga pengertian kosmetik itu sendiri menjadi begitu luas dan tidak jelas. *Kosmetogolo* yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang kosmetik, istilah ini telah digunakan sejak tahun 1950an di Inggris, Jerman dan Prancis. *Kosmetologi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hukum-hukum kimia, fisika, biologi maupun mikrobiologi tentang pembuatan, penyimpanan, dan penggunaan kosmetik.

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ fenital) gigi dan membran *mukosa* mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh (BPOM No 19 tahun 2015). Beberapa bukti empiris mengenai investasi, penelitian Luhur Selo Baskoro, Yonsuke Hara (2019), menemukan bahwa *foreign direct investment* (FDI) memiliki kinerja yang baik dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam sektor manufaktur di Indonesia. Penelitian Dadang Saepuloh (2019), variabel investasi asing langsung merupakan investasi jangka panjang untuk pembangunan di Indonesia. Demikian juga penelitian yang dilakukan Faridah Pardi, Zahariah Sahudin, Mohd Azlan Abd Majid & Ali (2021) menunjukkan investasi asing langsung secara signifikan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan ekonomi di 16 negara Asia.

Menurut Heizer (2005) manufaktur berasal dari kata *manufacture* (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat suatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan memproses pengolahan *input* menjadi *output*. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacturer*) maupun oleh perusahaan (*manufacturing company*). Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa pertumbuhan industri kosmetik adalah industri manufaktur kecantikan yang kegiatan utamanya mengubah bahan baku kimia dan non kimia, komponen atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi kosmetik. Industri manufaktur kosmetik pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar. Tujuan pengolahan produk kosmetik adalah untuk menemukan, mengembangkan, memproduksi dan memasarkan kosmetik. Industri kosmetik patuh pada berbagai peraturan, pengujian, keamanan, manfaat dan pemasaran kosmetik.

### ***Suku Bunga Indonesia (SBI)***

(Muhammad, 2002) suku bunga adalah tanggungan pinjaman uang yang dinyatakan dalam persentase dari uang yang dipinjamkan atau tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dalam jangka waktu (perbulan atau pertahun). Suku bunga dibedakan: 1) Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar, 2) Suku bunga riil adalah mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya. Case, Karl E., Fair (2014) menjelaskan bahwa suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman. Jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman dalam bentuk persentase. Bunga merupakan harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Mishkin (2008), suku bunga adalah biaya pinjaman, harga yang dibayar atas pinjaman dana. Menurut Robert Pindyck & Daniel L. Rubinfeld (2007) suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman.

Seperti harga pasar, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari *loanable funds*. Siamat (2005) membagi pengertian bunga (*interest*) dalam 2 kelompok. Pertama, suku bunga dari sisi permintaan. Bunga merupakan balas jasa atas kredit yang diterima. Bunga merupakan biaya atau harga dari uang. Kedua, suku Bunga dari sisi penawaran. Pemilik dana menawarkan, mendistribusikan dananya pada investasi yang memberikan pembayaran bunga yang lebih baik.

Para ekonom mengelompokan suku bunga menjadi dua jenis, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah bunga yang ditentukan mekanisme pasar, sedangkan suku bunga riil adalah ukuran tingkat pengembalian inflasi. Efek ekspektasi inflasi dikenal sebagai efek Fisher.

Laju inflasi sangat penting dalam menduga dan menganalisa suku bunga. Biaya bunga sesungguhnya adalah selisih antara bunga nominal dengan inflasi yang dihadapi individu dan perusahaan. Sedangkan bunga riil merupakan ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter. Penurunan ini biasa terjadi di negara-negara maju, didorong oleh peningkatan imbal hasil aset yang aman dan likuid serta oleh pertumbuhan ekonomi global yang lebih rendah. Huseyin Sen, Dkk, (2019) melakukan penelitian untuk mengkaji kemungkinan adanya keterkaitan jangka

panjang antara tingkat bunga, inflasi dan nilai tukar di lima pasar ekonomi berkembang (Brazil, India, Indonesia, Afrika Selatan dan Turki).

### ***Kurs***

(Mishkin, 2008) menjelaskan bahwa kurs adalah nilai satu mata uang dalam mata uang lain atau sebagai perbandingan nilai ditetapkan oleh Bank Sentral suatu negara. Ketika kita menukarkan mata uang satu dengan mata uang negara lain, maka akan menghasilkan perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut. Di suatu negara yang menetapkan sistem kurs, maka perubahan kurs ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan negara secara resmi menaikkan kurs mata uang terhadap mata uang asing disebut revaluasi. Kebijakan pemerintah yang menurunkan kurs mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi.

Umumnya kurs terbagi menjadi 3 yaitu kurs beli, kurs jual dan kurs tengah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs adalah yang pertama faktor pembayaran impor. Kegiatan impor barang kurs maka uang di suatu negara. Karena pembanyaran impor menggunakan kurs beli, sehingga semakin banyak nilai impor barang maka semakin banyak juga permintaan terhadap valuta asing sehingga kurs mata uang lokal menurun. Dan sebaliknya, jika impor barang sedikit akan membuat kurs dalam negeri menguat. Faktor kedua adalah aliran modal keluar (*capital outflow*) artinya modal negara keluar untuk membayar hutang untuk keperluan negara lainnya. Semakin banyak utang yang di bayar atau keperluan negara maka megakibatkan permintaan terhadap valuta asing meningkat dan kurs mata uang dalam negeri menurun. Jika negara menanamkan modal keluar negeri maka kurs akan menguat.

Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain (Mishkin, 2008). Sedangkan Krugman (2000) mengatakan nilai tukar adalah harga mata uang yang dibandingkan mata uang lain. Membedakan perubahan nilai mata uang menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik dibandingkan mata uang lainnya. Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestik dibandingkan mata uang lainnya.

*Ceteris paribus* merupakan depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang Negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri lebih mahal bagi pihak luar negeri. Hal yang sama, apresiasi mata uang suatu Negara menyebabkan harga barang negara tersebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri, harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri.

Nilai tukar digolongkan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang antara dua negara. Jika Rp 8.500,- per USD maka di pasar valuta asing kita dapat menukar USD dengan Rp 8.500,-. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif suatu barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang antara dua negara atau *term of trade*.

Pergerakan nilai tukar disebabkan oleh beberapa yang bersifat fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental meliputi perubahan variabel makro ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan *trade balance*.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar antara lain adalah Impor. Semakin besar impor, semakin besar permintaan akan mata uang asing yang membuat nilai tukar terdepresiasi. Faktor berikutnya adalah *capital outflow*. Semakin besar aliran modal keluar, semakin besar permintaan valuta asing dan melemahkan nilai mata uang lokal. Faktor lainnya adalah kegiatan spekulasi. Semakin banyak spekulasi di pasar valuta asing, semakin besar permintaan valuta asing.

Di sisi Penawaran, beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, antara lain: Penerimaan ekspor, semakin besar volume ekspor, semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu Negara dan menyebabkan nilai tukar uang lokal menguat. Kemudian Aliran modal masuk (*capital inflow*), semakin besar aliran modal masuk ke suatu negara, makin banyak mata uang lokal dibutuhkan dan menyebabkan nilai mata uang lokal menguat.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kementerian Perindustrian RI dengan rentang waktu yang diambil mulai dari tahun 2010 hingga 2021 yang kemudian dikonstruksikan menjadi data panel dengan jumlah objek yang diobservasi sebanyak lima perusahaan. Berdasarkan hasil uji model estimasi, maka terpilih Fixed Effect Model (FEM) sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menguji kelayakan model melalui Uji F, Uji t dan uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

Ada pun formulasi model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \alpha_i + \beta_1 X_{1ij} + \beta_2 X_{2ij} + \varepsilon_{ij}$$

$$\ln Y_{ij} = \alpha_i + \beta_1 \ln X_{1ij} + \beta_2 \ln X_{2ij} + \varepsilon_{ij}$$

di mana  $X_1$  merupakan Suku Bunga Indonesia (SBI);  $X_2$  merupakan Kurs dan  $Y$  merupakan Pertumbuhan Industri Kosmetik

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil Analisis Normalitas*

Pada penelitian ini, Uji stasioneritas yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya situasi regresi palsu (*spurious regression*) sebagai eksese dari adanya hubungan antar variabel dalam model yang tidak stasioner, dilakukan melalui *Panel Unit Root Test* menggunakan *Levin, Lin & Chu (LLC) Test* yang menguji stasioneritas secara *common/general* dan *Fisher Chi-Square Test* yang menguji stasioneritas secara individual. Data harus stasioner, artinya data memiliki rata-rata dan memiliki kecenderungan mendekati rata-rata. Uji *stationery* perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam estimasi model. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan Eviews 13 mengenai uji stationeri diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Stationery**

No	Nama Variabel	ADF – Fisher		Kesimpulan
		Chi Square	Prob	
1	Pertumbuhan Industri Kosmetik	88,8857	0,0000	Stationery pada tingkat 1 <sup>st</sup> difference
2	Suku Bunga Indonesia (SBI)	78,0079	0,0003	Stationery pada tingkat 1 <sup>st</sup> difference
3	Kurs	38,6660	0,0073	Stationery pada tingkat 1 <sup>st</sup> difference

Sumber: data diolah peneliti, 2023

Semua data variabel penelitian bersifat stasioner, maka semua variabel dapat dapat dimasukkan dalam model penelitian.

### **Pemilihan Model yang Tepat**

Karena penelitian ini data *time series*> data *cross section*, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effects Model* (FEM) yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 13* sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Hasil Pengolahan Data Model FEM**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 06/18/22 Time: 10:46  
Sample: 1 2020  
Periods included: 120  
Cross-sections included: 10  
Total panel (unbalanced) observations: 220

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBI_X1	62.61750	2.172203	28.82672	0.0000
KURS__X2	16.41110	17.27333	0.950083	0.3431
C	-57.42297	83.12815	-0.690777	0.4904
R-squared	0,796331	Mean dependent var	1138,800	
Adjusted R-squared	0,794454	S.D. dependent var	1319,210	
S.E. of regression	598,0922	Akaike info criterion	15,63891	
Sum squared resid	7762,4002	Schwarz criterion	15,68519	
Log-likelihood	-1717,280	Hannan-Quinn critter.	15,65760	
F-statistic	424,2280	Durbin-Watson stat	0,681141	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: data diolah, 2023

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data (lihat Tabel 2) diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = -57,42 + 62,7962X_1 + 16,41X_2$$

Persamaan regresi pertumbuhan industri kosmetik tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Jika SBI dan kurs dalam suatu kondisi tertentu atau perubahannya sama dengan 0, maka pertumbuhan ekonomi sebesar -57,42 %.
2. SBI berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{statistik}$  sebesar 28,83 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,70. (Manuel Fernandes et al., 2017), melakukan penelitian untuk mengetahui status Indonesia sebagai tujuan SBI; faktor-faktor yang menarik SBI ke Indonesia dan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan dan faktor-faktor yang menghambat aliran SBI ke Indonesia dan bagaimana hal tersebut dapat dikurangi. Penelitian yang dilakukan menganalisis dan mengkaji berbagai determinan SBI seperti ukuran pasar, pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, risiko politik, korupsi, pasar tenaga kerja, bahan baku, kesiapan teknologi, inovasi, sistem keuangan, perpajakan, biaya modal, kemudahan berusaha dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Indonesia ramah investor dan memiliki potensi untuk berkembang.
3. Kurs berhubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kosmetik, sebagaimana terlihat dari nilai  $t_{statistik}$  sebesar 0,95 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,70. Krugman (2000) mendefinisikan ERPT sebagai persentase perubahan nilai tukar yang ditransmisikan kepada harga barang yang diperdagangkan di dalam negeri. Jika persentase perubahan harga besarnya sama dengan persentase perubahan nilai tukar dikenal dengan *complete pass-through*. Jika tingkat harga tidak dipengaruhi perubahan nilai tukar dikenal dengan *zero iexchange rate passthrough*. Okafor et al. (2018), kurs mata uang menguji pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap pertumbuhan output industri manufaktur di Nigeria menggunakan data *time series*, periode 1986-2015. Hasil analisis menunjukkan kausalitas searah dari nilai ke output industri. Respon output industri terhadap guncangan dari nilai tukar uang positif dan signifikan. Mina Kim et.al. (2019) menemukan kenaikan nilai tukar USD menyebabkan harga barang impor naik lebih cepat dibandingkan turun atau jatuhnya harga barang impor tersebut. Gor A, Khachatryan (2020) menemukan bahwa kurs atau nilai tukar mata uang berdampak lemah terhadap ekspor Armenia. Troy Segal (2021) menemukan bahwa nilai tukar atau kurs dapat mempengaruhi perdagangan barang dagangan, pertumbuhan ekonomi, arus modal, inflasi dan tingkat bunga.

### ***Uji Koefisien Determinasi***

Untuk pertumbuhan ekonom nilai R Squared 0,796331 dengan Adjusted R Square: 0,392018. Menurut Chin (1998) nilai  $R^2$  dikategorikan kuat jika  $> 0,67$ , moderat jika  $0,33 < R^2 < 0,67$ , dan lemah jika  $0,19 < R^2 < 0,33$ . Jadi  $R^2$  untuk pertumbuhan industri kosmetik hasil penelitian ini sebesar 0,79 berada pada tingkat kuat.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik. Kurs berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ademuyiwa dan Adetunji. (2019). *Impact\_of\_COVID-19s\_Pandemic\_on\_the\_Economy\_of\_In.pdf*. (n.d.).
- Adi. (2017). Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature. *Journal Comparative Economic Research*,20(3).DOI: <https://doi.org/10.1515/cer-2017-0019>.
- Adrian, Tobias, N. B. and D. G. (2019). Vulnerable Growth. *American Economic Review*, 109(4), 1263–1289.
- Ali Abdulkadir. (2018) - *The Impact of Imports and Exports Performance on the Economic.pdf*. (n.d.).
- Anggriawan, R., Maskie, G., & Syafitri, W. (2019). Analysis of the performance of the manufacturing industry sector in East Java Province and implications for strategy preparation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 72–77.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Ekonomi Indonesia Maju Karena UKM Kuat*. Indonesia : Badan Pusat Statistik. Diakses pada 2 Oktober 2021 pk.14.17.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tren Produk Kecantikan di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. Diakses pada 07 Oktober 2021.
- Ball et all. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : GP Press.
- Baskoro, L. S., Hara, Y., & Otsuji, Y. (2019). Labor Productivity and Foreign Direct Investment in the Indonesian Manufacturing Sector. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–22. DOI: <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i1.7836>.
- Behun, M., Gavurova, B., Tkacova, A., & Kotaskova, A. (2018). the Impact of the Manufacturing Industry on the Economic Cycle of European Union Countries. *Journal of Competitiveness*, 10(1), 23–39.DOI: <https://doi.org/10.7441/joc.2018.01.02>.
- Boediono. (1992). *Reflections On Ricardian Equivalence*. Jakarta : GP Press.
- Chin. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dadang Saepuloh, S. N. M. (2019). The Influence of Economic Growth, BI Rate, and Inflation and the Impact on Direct Foreign Investment in Indonesia in 2010-2017. *KnE Social Sciences*, 1172–1187.
- Dinh, T. T.-H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4), 176. DOI: <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>.
- Ekawarna dan Muslim, F. (2010). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : GP Press.
- Faridah Pardi, Zahariah Sahudin, Mohd Azlan Abd Majid, S. J. and N. A., & Ali,

- M. (2021). Digital Economy and Sustainable Development Path in Selected Asian Countries. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 13(4), 1-14.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2015). *Basic Econometrics* (Edisi Keli). Jakarta Selatan : Salemba Empat. DOI: <https://doi.org/10.1126/science.1186874%0D>.
- H. Masri, Z., Ratnasih, C., & Yolanda, Y. (2022). *Of Several Monetary Variables on Economic Growth and Its Implications on FDI (Studies Analysis in Indonesia and Malaysia)*. February 2021. DOI: <https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2021.2315832>.
- Ha, Jongrim, M. Marc Stocker, and H. Y. (2020). Inflation and Exchange Rate Pass-Through. *Journal of International Money and Finance*. DOI: <https://doi.org/105: 102187>.
- Handriani & Robiyanto. (2018). *Investment Opportunity and*. 19(2), 295–312.
- Heizer Jay. (2005). *Operations Management*. Jakarta : Salemba Empat.
- Herman, E. (2016). The Importance of the Manufacturing Sector in the Romanian Economy. *Procedia Technology*, 22(October 2015), 976–983. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.01.121>.
- Hermanto, & Sutrisno. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI FARMASI DAN IMPLIKASI TERHADAP KETERSERAPAN TENAGA KERJA Oleh. *Ekonomi*, 23(3), 217–228. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/viewFile/873/807>.
- Irma M. (2017). Analisis Pengaruh Motivasi Kerja, Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja terhadap Kinerja Kerja Karyawan PT. Siantar Top Waru-Sidoarjo. *Jurnal Ecobisma*, 1(2), 1–18.
- Ismail, P dan Z. (2012). *Teori Ekonomi* (Edisi 1). Surabaya : Dharma Ilmu, 2012.
- Jamaludin, Nurasyikin, S. I., & Manaf, S. A. (2017). Macroeconomic Variables and Stock Market Returns: Panel Analysis from Selected ASEAN Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 37–45.
- Jhingan, M. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Edisi Keen). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Perindustrian. (2015). *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional*. Jakarta : Kementrian Perindustrian. Diakses pada 27 Oktober 2021 pk.19.23.
- Kementrian Perindustrian. (2018). *Industri Kosmetik Nasional Tumbuh 20%*. Jakarta : Kementrian Perindustrian. Diakses pada 03 November 2017 pk.14.47.
- Kementrian Perindustrian. (2019). *Industri Kosmetik Tumbuh Signifikan Pada 2020*

- (J : K. Perindustrian (Ed.)). Diakses pada 30 Oktober 2021 pk.19.23.
- Kilavuz, E., & Altay Topcu, B. (2012). Export and economic growth in the case of the manufacturing industry: Panel data analysis of developing countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(2), 201–215.
- Krugman. (2000). Konsentrasi geografis industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah, 2000-2004.
- Kuncoro. (2018). *Metode Penelitian*. Jakarta : Erlangga.
- Liao, Y., Loures, E. R., Deschamps, F., Brezinski, G., & Venâncio, A. (2018). The impact of the fourth industrial revolution: A cross-country/region comparison. *Production*, 28. DOI: <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20180061>.
- Luhur Selo Baskoro, Yonsuke Hara, Y. O. (2019). Labor Productivity and Foreign Direct Investment in the Indonesian Manufacturing Sector. *Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–22.
- M. Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mads Kieler. (2006). *The ECB's Inflation Objective*. [https://doi.org/Kieler, Mads, The Ecb's Inflation Objective \(May 2003\). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=879167 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.879167](https://doi.org/Kieler, Mads, The Ecb's Inflation Objective (May 2003). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=879167 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.879167)
- Manohar, J., Koshy, L., & Manohar, S. J. (2016). *influence of television advertisement on buying behavior of youth towards cosmetic products INFLUENCE OF TELEVISION ADVERTISEMENTS ON BUYING BEHAVIOUR OF YOUTH TOWARDS COSMETICS PRODUCTS*. April, 2–5. <https://www.researchgate.net/publication/301350494>.
- Manuel Fernandes et al. 2017. *Statistika Deskriptif Untuk Analisis Ekonomi*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Michael Ehrmann. Central bank communication.pdf. (n.d.).
- Mishkin. (2008). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham: studi pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017.
- Moeliono, A. M. (2008). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi dalam Industri*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nachrowi dan Hardius. (2006). *Instrumen Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Okafor, T., Adegbite, E., & Abiola, B. (2018). Exchange rate fluctuations, inflation, and industrial output growth in Nigeria. *International Journal of Supply Chain Management*, 7(5), 118–128.
- Okonkwo. (2016). Inflation, Foreign Exchange Rate and Manufacturing in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 4(3), 37–55.

- Onuchuku, Otto & Nenbee (2019). Trade Liberalisation and Selected Manufacturing Sectoral Groups in Nigeria. *World Journal of Innovative Research*, 5(6), 37–46. DOI: <https://doi.org/10.31871/wjir.5.6.9>.
- Pery Warjiyo dan Solikin. (2003). *Ekonomi Pembangunan*. Makassar : Media.
- Prasetyo. (2021). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Rogoff, K. (2009). Paul Samuelson's Contributions to International Economics. *Samuelsonian Economics and the Twenty-First Century*, i. DOI: <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199298839.003.0015>.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Samuelson, P. A. & W. D. N. (1994). *Makro Ekonomi* (Edisi keem). Jakarta : Erlangga.
- Schumpeter, Hicks dan Madison. (2010) *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Swasta, B. dan H. (2000). *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen* (Edisi 7). Prentice Hall.
- Todaro, M.P. dan Smith, S. . (2020). *Pembangunan Ekonomi* (Jilid I Ed). Jakarta : Erlangga.
- Zhang, Y. (2019). Impact of Foreign Trade, FDI, Exchange Rate, And Inflation on Economic Growth. *Global Journal of Economics and Business Administration*, 3(17), 1–11.